

Relief Erotis di Pura Dalem Penonggekan Bangli

Dewa Kompiang Gede

I. PENDAHULUAN

Penampilan alat kelamin adalah salah satu peninggalan budaya yang bersifat erotis yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai pendukungnya, karena kebudayaan adalah cetus alam pikiran sesudah melalui suatu proses belajar. Dengan demikian kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan norma-norma, peraturan; kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985: 3-5). Dari ketiga wujud tersebut, maka salah satu wujud kebudayaan yang menarik adalah wujud ketiga yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Seperti diketahui, bahwa setiap benda hasil karya manusia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pada hakikatnya benda-benda buatan manusia merupakan penjelmaan dari alam pikirannya, yang dapat diketahui dengan mengkaji benda-benda budaya yang ditinggalkannya.

Benda-benda hasil kebudayaan masa lampau yang bersifat erotis sampai saat ini ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak, tersebar di seluruh kepulauan Indonesia berasal dari masa prasejarah, khususnya dari masa perundagian sampai meluasnya pengaruh Hindu dan Islam. Hasil budaya

semacam itu ditemukan di beberapa situs arkeologis yaitu di situs kubur, situs pemukiman dan tempat suci, antara lain berupa arca-arca dengan alat kelamin yang mencolok. Di antara peninggalan arkeologis itu, ada menhir yang berbentuk phallus seperti di situs Tundrombolio (Nias), Punggung Raha-rjo dan Jambung (Lampung Tengah). Ada juga sebuah arca menhir berukuran besar ditemukan di Desa Pancol (Magetan) yang menggam-barkan manusia, dalam posisi kangkang, tangan diangkat ke atas dengan phallus yang sangat mencolok (Sukendar, 1983: 3). Arca menhir di Sulawesi Tengah juga memperlihatkan alat kelamin dengan tangan yang diarahkan ke alat kelamin itu (Atmosudiro, 1980: 37).

Yang tidak kalah pentingnya, ialah temuan beberapa buah arca megalitik di Bali yang memperlihatkan alat kelaminnya seperti ditemukan di Pura Penataran Jero Agung Gegel (Oka, 1977), Tojan, Peguyangan (Taro, 1983); Pura Dalem Celuk (Agung, 1984); Selulung (Hadimuljono, 1982), Pura Besakih Keramas (Mahaviranatha, 1982); Depaa (Sutaba, 1982; Laksmi et al., 1992: 47). Arca-arca tersebut di atas dianggap sebagai lambang nenek moyang, dan penampilan genitalia dipandang sebagai unsur magis yang dapat menolak kekuatan jahat dari luar dan

sebagai lambang kesuburan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang ditinggalkan. Di situs Air Renung, Desa Batu Tering (Sumbawa) terdapat peti batu yang memuat pahatan atau goresan yang menggambarkan laki-laki dan wanita yang memperlihatkan phallus, vagina dan lukisan-lukisan lainnya. Di situs Alatraha (Sumbawa Besar) terdapat sebuah makam Islam dengan sebuah nisan berbentuk phallus naturalistik, yang sudah tidak berfungsi lagi. Kemungkinan pendirian phallus tersebut dimaksudkan sebagai simbol kebesaran raja yang dikubur di tempat tersebut dan sekaligus sebagai penolak bahaya. Temuan lainnya yang menarik perhatian ialah relief yang menggambarkan phallus dan vagina pada bagian atas sebuah kentongan yang dipamerkan di Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat (Mataram). Menhir berbentuk phallus berukuran besar ditemukan juga di situs kubur Lambakara (Sumba Timur) yang dipahatkan secara naturalistik.

Kecuali itu di Kewar Timor Barat ditemukan peninggalan megalitik yang berfungsi sebagai tempat musyawarah adat dan memutuskan perkara/pelanggaran hukum. Tempat tersebut dinamakan "ksadan", yaitu terbuat dari beberapa buah batu berbentuk melingkar dan di bagian tengah bangunan tersebut didirikan beberapa buah batu tegak yang biasa disebut dengan "Latabokan" (menhir), sebagai tanda untuk tempat duduk bagi para kepala suku dalam musyawarah di lantai "ksadan" sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di situs itu terdapat dua buah "ksadan" berdampingan yaitu ksadan motpane (ksadan perempuan) dan ksadan motmone (ksadan laki-laki). Ksadan motpane dipergunakan sebagai tempat

untuk mengadakan musyawarah, memutuskan perkara, atau pelanggaran yang ringan. Seandainya perkara ini tidak dapat diputuskan di ksadan motpane, maka perkaranya dibawa ke sidang yang lebih berwibawa, yaitu ksadan motmone. Ksadan motmone inilah merupakan ksadan utama sebagai tempat musyawarah terpenting dalam memutuskan perkara yang berat, misalnya memutuskan suatu hukuman bagi pelanggar yang berkaitan dengan pencurian dan pembunuhan. Hukuman yang dijatuhkan kepada pelanggar dalam pengadilan motmone biasanya berupa hukuman mati, sedangkan hukuman yang di luar hukuman mati (pelanggar ringan) dilakukan di ksadan motmone tersebut di atas (Sukendar, 1992: 10). Hal ini masih berlangsung sampai sekarang, terbukti dengan adanya peninggalan megalitik yang masih terpelihara dengan baik dan masih disakralkan sebagai tempat untuk melakukan upacara keagamaan, walaupun masyarakat di sana telah sebagian besar menganut agama Kristen. Hal ini menunjukkan tradisi prasejarah khususnya megalitik di Kewar, Timor Barat, Nusa Tenggara Timur masih berkesinambungan sampai sekarang dan masih mem-pergunakan peninggalan tersebut sebagai pusat persembahan.

Dalam perkembangan selanjutnya ketika pengaruh Hindu sudah semakin meluas, menhir berkembang menjadi phallus seperti ditemukan di candi Suku dan candi Ceto (Jawa Tengah) yang telah dikerjakan lebih maju dan mempunyai pola hias. Biasanya menhir semacam itu ditemukan di situs-situs megalitik muda yang oleh von Heine Geldern disebut sebagai living megalithic tradition (Geldern, 1945: 125-

167). Menhir semacam itu dijumpai juga di Nias, Toraja, Sumbawa, Sumba, Flores dan lain-lainnya. Di Bali sejumlah arca dan relief erotis ditemukan juga di Pura Kebo Edan, Pura Pusering Jagat (Pejeng, Gianyar); Pura Buitan (Peguyangan, Kotamadya Denpasar); Pura Puseh Mambal, Pura Dalem Buitan Kapal (Badung); Pura Mas Magelah Blimbing (Tabanan); Pura Maduwe Karang, dan Pura Dalem Jagaran (Buleleng).

Peninggalan erotis yang menarik perhatian untuk dikaji baru-baru ini ditemukan di Pura Dalem Penonggekan, Bangli yang menceritakan seseorang yang sedang disiksa atau sedang menerima hukuman dari para dewa. Sampai sekarang temuan ini belum diteliti secara khusus. Dalam hal ini bukanlah berarti semata-mata untuk menonjolkan sifat pornografis, melainkan untuk lebih mengenal nilai magis simbolis yang dikandungnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang latar belakang bentuk-bentuk peninggalan erotis di Pura Dalem Penonggekan, Bangli. Oleh karena itu untuk menelusuri asal mula perkembangan pendirian bentuk-bentuk erotis itu sendiri dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, akan dilakukan studi analogi ethnografis dan perkembangan belakangan setelah pengaruh Hindu seperti yang terdapat pada tempat-tempat suci di Bali.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas akan digunakan juga pendekatan observasi lapangan untuk mengamati objek penelitian dan studi kepustakaan yang disertai pula studi komperatif yaitu dengan mengadakan perbandingan dengan temuan sejenis di daerah-daerah lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluru-

ruh tentang objek penelitian ini.

II. Tinjauan Arkeologis Pura Dalem Penonggekan dan Sekitarnya

2.1. Lokasi

Pura Dalem Penonggekan terletak di Kelurahan Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Propinsi Bali dengan kedudukan 8.28'07" Lintang Selatan dan 115.21'20" Bujur Timur dan pada ketinggian 385 meter di atas permukaan air laut. Situs ini dapat dicapai dengan segala macam kendaraan bermotor, yang berjarak kira-kira 40 kilometer ke arah timur laut dari kota Denpasar. Atau berada 500 meter ke arah selatan dari simpang empat kota Bangli (peta 1). Pura ini termasuk Desa Adat Kawan disungsung (dipelihara) oleh satu Banjar Adat Belumbang, dengan jumlah penduduk kira-kira 120 KK. Desa ini merupakan desa yang subur sebagai penghasil kopi, jeruk, cengkeh, padi dan lain-lain. Kesuburan desa ini didukung oleh adanya curah hujan yang memadai dan adanya beberapa sungai yang mengalir di daerah sekitarnya. Potensi sumber daya lingkungan selalu diperhitungkan oleh penduduknya sejak masa lalu sebagai lokasi pilihan tempat tinggal dan untuk kepentingan ritual.

2.2. Peninggalan Erotis, Fungsi dan Peranannya

Sebelum membicarakan relief erotis di Pura Dalem Penonggekan perlu kiranya dilakukan penjelasan terhadap temuan sejenis yang tersebar di Bali. Adapun temuan tersebut antara lain ialah menceritakan kehidupan masyarakat Hindu di Bali, konsep kepercayaan kepada peninggalan yang bersifat erotis masih tetap dilestarikan pada

bangunan-bangunan suci. Namun bentuk dan fungsinya telah mendapat perubahan-perubahan, tetapi tidak mendasar dan ide-ide lama tetap dipertahankan terbukti dengan adanya tinggalan erotis yang tersebar hampir di setiap kabupaten di Bali. Di Pura Mas Magehlah yang berlokasi di tengah hutan termasuk Desa Belimbing, Kabupaten Tabanan, terdapat relief phallus, vulva dan manusia sederhana dipahatkan sangat tipis pada batu alam yang disebut Palinggih Paguneman (Gede, 1996: 4), yang mengandung makna kesuburan. Hal ini tampak dalam fungsi palinggih itu sebagai tempat untuk memohon keselamatan tanaman di sawah dan di ladang. Jika tanaman diserang hama penyakit, masyarakat akan memohon air suci dengan sesajen, yang kemudian dipercikkan pada tanamannya.

Di Pura Buitan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, terdapat temuan yang menarik, yaitu relief laki-laki dalam keadaan telanjang bulat duduk bersila dan kedua tangan menutup mukanya seperti orang ketakutan. Di sebelah kirinya di-pahatkan seekor harimau yang sedang mendekam di tanah dengan kepala menoleh ke belakang, seekor kera yang berdiri di belakangnya dengan tangan kanan memegang punggung harimau. Kemaluan kera tersebut dipahatkan besar seperti kemaluan manusia. Relief ini diduga menceritakan suatu kisah hukuman manusia, karena pada waktu hidupnya berbuat suatu yang tidak diinginkan sehingga dia harus menerima hukumannya di neraka. Dugaan itu diperkuat oleh nama tokoh yang berstana pada palinggih Ratu Ngerurah berfungsi sebagai penjaga dan memberikan hukuman kalau bersalah.

Peninggalan relief yang menarik pula

terdapat di Pura Dalem Gede, Desa Kapal, Mengwi, Kabupaten Badung. Di halaman pertama terdapat palinggih Mrajapati dan di sebelah kanan dan kiri pada pintu masuk itu terdapat dua buah arca penjaga. Pada bagian lapik arca penjaga sebelah kanan (barat) dipahatkan seorang wanita dalam keadaan telanjang dan bersimpuh, tangan kirinya digambarkan memegang phallus dalam keadaan tegang, rambutnya terurai tanpa sanggul, dan di depannya digambarkan relief sebuah phallus sedang tegang, diarahkan pada wanita. Di belakang phallus itu terdapat sebuah jambangan yang sedang dibakar dengan api yang sedang membara. Di dalam jambangan dipahatkan seorang wanita sedang direbus dengan wajah yang sangat sedih. Pada sisi depan dari lapik arca penjaga tersebut dipahatkan pula seorang wanita telanjang yang rambutnya terurai, buah dadanya digigit oleh dua ekor ular yang sangat besar dan seekor ulat, dengan tangan kiri diangkat ke atas, sedangkan tangan kanan terlentang ke bawah. Pada sisi timur dari lapik arca penjaga itu terdapat relief seorang laki-laki tanpa pakaian, digambarkan sedang memikul beberapa buah kemaluan wanita yang bentuknya naturalistik berukuran besar. Kaki kiri relief laki-laki ini dalam posisi bersimpuh, kaki kanan dalam posisi jongkok, tangan kanan dan kiri memegang alat yang dipakai memikul vagina tadi. Relief tersebut di atas menggambarkan cerita manusia yang sedang menerima hukuman di neraka (alam baka). Dapat diduga, bahwa hal tersebut di atas sesuai dengan fungsi arca itu sebagai penjaga atau menyeleksi manusia yang berbuat baik akan langsung menuju ke sorga, sedangkan yang berbuat kurang baik akan disiksa di neraka sesuai den-

gan karmanya (Gede, 1998).

Phallus dan vulva di Pura Pusering Jagat Desa Pejeng, Gianyar juga menunjukkan perpaduan unsur budaya prasejarah dan Hindu. Sebuah phallus dan vulva tersimpan dalam sebuah gedong Purus yang dihubungkan dengan kesuburan. Penduduk percaya bahwa apabila orang yang telah lama membentuk rumah tangga tetapi belum mendapatkan keturunan, dapat memohon anak di Gedong Purus itu. Banyak yang sudah berhasil mempunyai keturunan setelah mohon di Gedong Purus itu. Selain itu dikatakan pula bahwa tinggalan tersebut dapat diartikan sebagai lambang asal mula wilayah penduduk Pejeng (Atmojo, 1974: 127-132).

Demikian pula menhir (tiang batu) yang telah dikerjakan dengan baik (halus) dalam sebuah meru tumpang tiga di sebuah Pura Gedong Betel, Tojan, Klungkung, menunjukkan perpaduan antara budaya akhir zaman prasejarah khususnya masa perundagian dengan budaya Hindu. Mungkin menhir tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah phallus. Di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem terdapat sebuah phallus yang oleh penduduk setempat disebut Kaki Dukun, yang dianggap sakral dan dipercaya sebagai tempat memohon keturunan (anak) (Darsana, 1982: 789).

Suatu hal yang menarik disampaikan juga oleh Hadimuljono yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di beberapa desa di Kintamani, baik di dalam pura maupun di luar pura menjadi megalitik mumi dan megalitik campuran. Adanya pengaruh Hinduistik tampak pada bentuk-bentuk menhir yang telah mendapat pengerjaan lebih halus seperti batu silindris, batu persegi, beralas persegi (monolit),

dan yang beralas batu yang berlubang yang di bawahnya menyerupai bentuk kelamin laki-laki dan wanita (Hadimuljono, 1969: 34). Oleh penduduk masih dipakai sebagai tempat pemujaan untuk memohon keselamatan.

Yang tidak kalah pentingnya di Bali Utara, khususnya peninggalan erotis selain berbentuk arca, menhir dan bangunan-bangunan lain, di dalam pura ditemukan juga berbentuk relief erotis seperti di Pura Madue Karang, Pura Dalem Jagaraga, dan lain-lainnya. Pada bagian bawah dari pilar Pura Madue Karang, Buleleng dipahatkan sebatang pohon dan pada cabangnya digambarkan sepasang burung seperti sedang berkasih-kasih. Di bawah pohon itu digambarkan sepasang manusia laki-laki dan wanita sedang melakukan adegan sanggama. Di samping itu pada sebuah panil tembok keliling terdapat pula relief yang menggambarkan wanita dan laki-laki setengah telanjang, buah dada wanita kelihatan dengan jelas, rambutnya terurai ke samping, kainnya dilipat ke atas dan dari belakang tampak seorang laki-laki sedang memeluk wanita tersebut. Adegan itu sudah jelas menunjukkan adegan rangjang (Sudiarti, 1989: 42).

Di samping itu di Pura Dalem Jagaraga pada lapik sebuah arca ditemukan juga relief alat kelamin laki-laki yang digambarkan secara mencolok dan pada bagian tembok keliling (penyengker) dipahatkan pasangan yang sedang bersanggama. Tokoh laki-laki digambarkan memakai kain yang bagian depannya ke atas sehingga kemaluannya kelihatan. Tangan laki-laki itu menyingsingkan kain wanita yang berada di sebelah kirinya, sehingga kemaluan wanita tersebut juga menjadi tampak. Pada halaman tengah yaitu di bagian

bawah palinggih Dewa Siwa dipahatkan adegan laki-laki dan wanita memegangi kemaluannya. Dengan penampilan relief erotis di Pura Madue Karang dan Pura Dalem Jagaraga ini bukan berarti menonjolkan sifat pornografis dari penciptanya, tetapi mungkin sebagai seni dekoratif yaitu sebagai hiasan sematamata. Mungkin juga relief itu adalah sebagai wujud kepercayaan magis-simbolis. Dugaan tersebut diperkuat oleh penempatannya pada bangunan suci yang sudah tentu menguraikan cerita-cerita tertentu, dan biasanya cerita yang dijadikan tema dalam relief-relief tersebut berasal dari kitab-kitab kesusastraan yang sifatnya sesuai dengan pendukung bangunan tersebut (Sedyawati, 1977: 68).

Adegan erotis yang menarik perhatian. Baru-baru ini ditemukan berupa relief di Pura Dalem Pe-nonggekan, Bangli yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari karya-karya seni yang bersifat erotis setelah pengaruh Hindu meluas di Bali khususnya. Relief itu dipahatkan pada tembok keliling jaba tengah atau pagar keliling bagian depan. Dibuat dari batu padas lembut dikombinasikan dengan batu bata, dibentuk menjadi sebelas buah panil, yaitu enam buah panil di sebelah kanan pintu masuk (utara) dan lima buah panil di sebelah kirinya (selatan), sehingga ceritanya kelihatan bersambung dari panil yang satu ke panil berikutnya. Bingkainya dihiasi dengan garis tumpal segitiga berlawanan arah, diukir berbentuk setengah padma, sedangkan di bagian tengah panili dipahatkan beberapa tokoh cerita yaitu dari kiri (selatan). Panil di sebelah selatan pintu masuk menceritakan Sang Bima sedang melakukan perjalanan menuju alam baka, dan sampai di sana beliau mengamuk kare-

na melihat ibunya, Dewi Kunti disiksa, dan semua para atma bangun memuja (menyembah) minta pertolongan dan bantuan kepada Yama Bala yaitu pembantu dari Yama, karena para atma diganggu dan dibantai oleh Sang Bima. Akhirnya terjadi peperangan yang sangat dahsyat antara Sang Bima dengan Yama Bala. Kemudian Sang Bima dengan saudaranya Panca Pendawa mengadakan perundingan dengan diiringi oleh Tualen (Panakawan) akan kembali menyerang Yama Bala di dunia sana karena ibunya yang tidak mempunyai suatu kesalahan masih disiksa.

Dalam panil di sebelah utara pintu masuk diceritakan keluarga Panca Pendawa sedang mengadakan pertemuan untuk masuk ke alam baka. Dalam perjalanannya dihadang oleh beberapa hewan/binatang buas seperti singa, anjing, naga, babi, dan diikuti oleh Yama Bala dengan membawa senjata. Sampai di dunia sana diceritakan atma seorang ibu telanjang sedang menerima hukuman, yaitu menyeberangi jembatan kecil, dan di bawah jembatan disediakan api yang sedang membara, tangan kanan dipegang oleh Yama Bala, disuruh cepat menyeberangi jembatan tersebut, seolah-olah dibantu oleh dua orang anak-anak dan sampai di pertengahan jembatan dilepas sehingga atma ibu tersebut akhirnya jatuh terbakar oleh api yang telah disediakan dan kepalanya digergaji oleh Yama Bala. Cerita tersebut mengisahkan seorang ibu yang pada waktu hidupnya di alam nyata sering menggururkan kandungan (foto 1).

Panil berikutnya menggambarkan atma yang sedang menerima hukuman dalam keadaan telanjang bulat. Vagina wanita itu ditusuk dengan bambu runcing, kepalanya dipenggal oleh para

dewa Yama Bala, phallus yang laki-laki dipotong dengan gergaji, dan ada juga yang buah dadanya ditusuk dengan gada. Ada pula yang bagian mata, mulut dan perutnya ditusuk dengan senjata tajam (foto 2). Hukuman ini diterima karena karma waktu hidupnya di dunia sini sering berbuat negatif.

Panil berikutnya menceritakan seorang atma yang belum pernah melakukan pernikahan (brahmacari) dan sampai di dunia sana dijemput oleh bidadari dan dibawakan kain untuk bersalin, dan disediakan rumah bersusun tiga (meru) untuk tempat tinggalnya. Cerita tersebut men-cerminkan karmapala kehidupannya di dunia ini yang berbuat baik, sehingga menerima karma yang baik pula. Dalam panil yang sama di sebelah utaranya diceritakan atma telanjang yang menerima siksaan yaitu tangannya digantung karena karma pada waktu hidupnya sering mengganggu orang lain atau berbuat hal-hal negatif, dan memiliki ilmu hitam (black magic), sehingga dia harus menerima hukuman semacam itu.

Cerita sejenis seperti tersebut di atas dimuat juga dalam lontar Yama Purana Tatwa, Atma Prasangsa dan Gaguritan Japa Tuan, yang menceritakan tugas-tugas dari Bhatara Yama dengan pembantunya Yama Bala untuk memberikan hukuman kepada para atma sesuai dengan tindakan yang dilakukannya di dunia ini.

Relief salah satu bentuk seni tidak semata-mata berfungsi dekoratif melainkan juga mempunyai aspek religius. Memang relief dapat juga digunakan untuk menghias dan memperindah suatu bangunan. Sebagai karya seni relief dapat juga memberikan pesan dan kesan kepada orang yang menyaksikannya, karena memuat cerita yang

berisi ajaran-ajaran kebenaran dan ke-susilaan.

Dalam hal ini relief tersebut dipahatkan pada bangunan suci menguraikan cerita-cerita tertentu yang diambil dari kitab-kitab kesusastaan yang sesuai dengan sifat keagamaan umat yang menyucikan bangunan tersebut. Ada beberapa cerita yang populer yang dipahatkan pada bangunan atau candi di Jawa antara lain cerita Ramayana pada pagar langkan Candi Siwa dan Candi Brahma, cerita Kresnayana pada pagar langkan Candi Wisnu, cerita Garudeya di Candi Sukuh, cerita Karma Wibhanga, lalitawistara, dan Ganda Wyudha pada Candi Borobudur (Sedyawati, 1977: 60).

Pada umumnya ada tiga macam bentuk relief, yaitu relief dangkal, relief dalam dan relief tembus. Tema cerita biasanya diambil dari mitologi, epos, legenda, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga relief yang fungsinya sebagai pelengkap atau sebagai pembatas episode-episode cerita dan memuat cerita sesuai dengan sifat bangunan yang dihiasinya (Suyatmi, 1975: 17).

Penggambaran relief di Indonesia terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat sedikit perbedaan dalam bentuk penggambaran, yang sama-sama berhubungan dengan fungsinya. Di Jawa Tengah relief yang dipahatkan pada candi sesuai dengan sifat keagamaan bangunan yang dihiasinya, sedangkan di Jawa Timur ada cerita yang dipahatkan pada Candi Siwa dan Buddha mengambil cerita yang sama, dalam hal komposisi penggambaran reliefnya terdapat perbedaan. Di Jawa Tengah berpegang pada penggambaran yang besar dan bersifat efik, sedangkan relief Jawa Timur fokus diarahkan pada suatu hal yang digambarkan

khusus episodik dan romantik (Sedyawati, 1977: 60).

III. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peninggalan arkeologi yang bersifat erotis di Indonesia mula-mula tumbuh pada masa berkembangnya tradisi megalitik dan bukan semata-mata bermaksud porno, melainkan ada maksud-maksud tertentu yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan penempatan peninggalan erotis yang ditampilkan oleh penciptanya atau masyarakat pendukungnya. Peninggalan erotis yang disajikan dalam bentuk relief khususnya, sebagian besar merupakan perkembangan belakangan masa Hindu dan Buddha, dapat dibuktikan dari hiasan bangunan sesuai dengan sifat keagamaan.

Relief Pura Dalem Penonggekan Bangli dari segi bentuk, tipe dan penempatannya lebih dekat hubungannya dengan motif Jawa Timur, dipahatkan episodik dan romantik, menyerupai bentuk wayang yang tergolong Bali pertengahan. Relief ini mengandung unsur pendidikan kesusilaan yang didukung oleh penempatannya dalam pura (tempat suci) sebagai bukti adanya kesinambungan sosial budaya sampai sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atmojo, Sukarto, K. M.M., 1974. "Le Representative Phallus De La Pura Pusering Jagat", *Archipel*, 7, hal. 127.

—, 1983. *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa*, Proyek Javanologi, Yogyakarta.

Atmosudiro, Sumiati, 1980. "Tinjauan Sementara tentang Arca Menhir Gunung Kidul", dalam *Seri Penerbitan Balai Arkeologi Yogyakarta*, Th. I, No. 1, Maret 1980, hal. 24-41.

Darsana, I Gusti Putu, 1982. "Tengangan Pegringsingan dan Segi-segi Megalitiknya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 25-29 Februari 1980, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen P dan K : hal. 75-89.

Geldern, R. von Heine, 1945. "Pre-historic Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, Pieter Lioning Ph. D. and Frans, Verdoorn Ph.D. New City, hal. 126-167.

Gede, I Dewa Kompiang, 1996. "Relief Prasejarah Desa Belimbing, Pupan, Tabanan", *Forum Arkeologi* No. I/1998, Denpasar, : Hal. 1-24.

—, 1999. "Peninggalan Erotis Kesinambungan Sosial Budaya Tradisi Prasejarah di Bali", *Lontar*, Th. IV No. 14, hal. 3-7.

Hadimuljono, 1969. *Peninggalan-peninggalan Megalitik di Daerah Kintamani, Bali*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Koentjaraningrat, 1985. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia.

Laksmi, A.A. Rai Sita, et.al., 1992. *Genitalia pada Arca Bercorak Megalitik di Bali*, Penelitian Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, Denpasar.

Sedyawati, Edi, 1977. "Penelitian

Seni Arca", *Majalah Arkeologi*, Th. I No. 2, Penerbit Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta, hal.

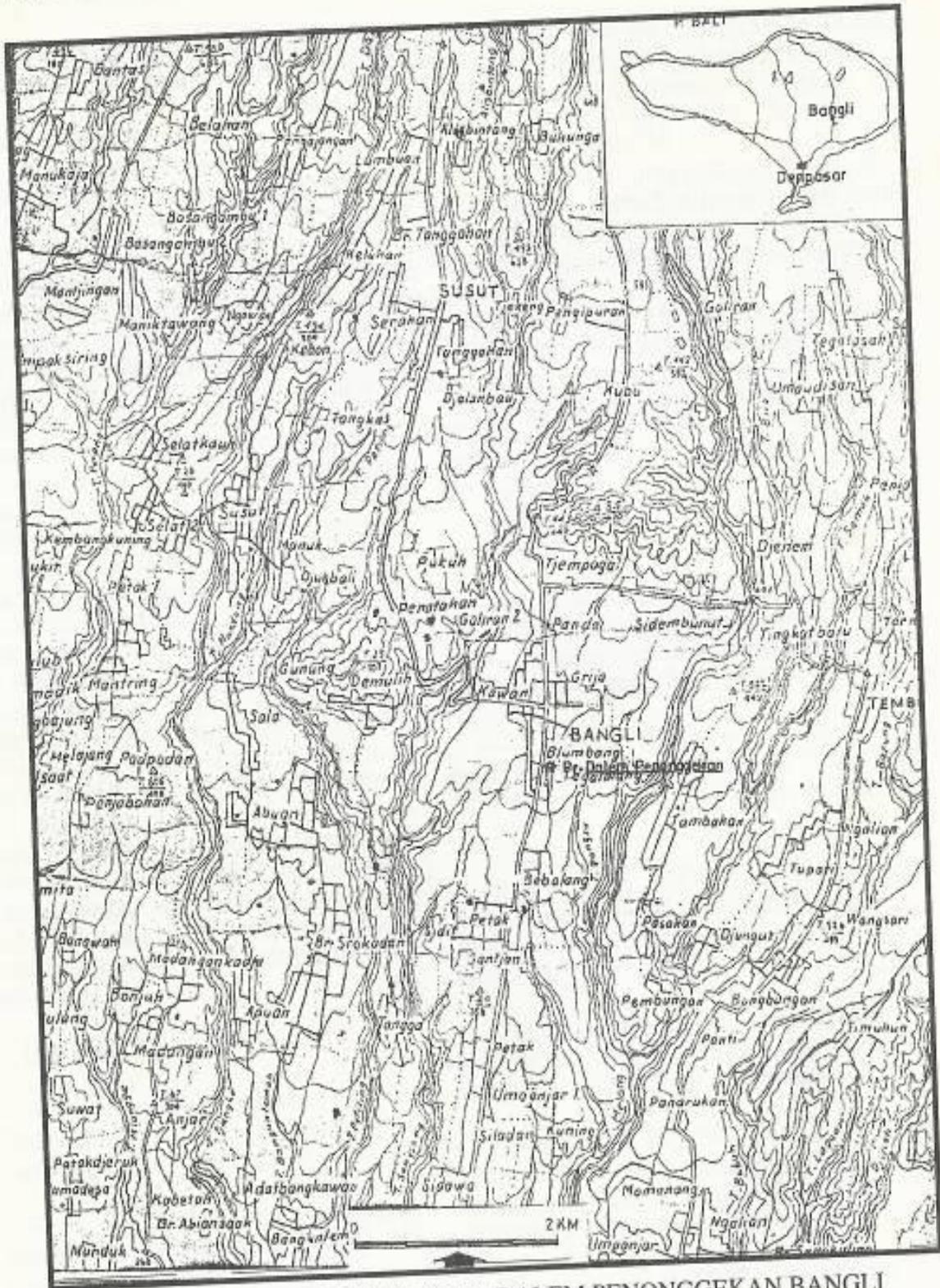
Suyatmi, Sri Suyatmi, 1975. "Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia", *Kalpataru I*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal.

Sukendar, Haris, 1983. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Maret 1983.

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 29-107.

———, 1992. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat*, NTT, Balai Arkeologi Denpasar.

Sudiarti, Ni Made, 1989. "Penelitian Seni Arca", *Majalah Arkeologi*, Th. I, No. 2, Penerbit Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, hal.



🏠 LOKASI PENELITIAN, PURA DALEM PENONGGEKAN BANGLI



Relief seorang ibu sedang menerima hukuman dari Bhatara dari Bhatara Yama di Pura Dalem Penonggekan, Bangli.



Relief laki-laki dan perempuan sedang menerima siksaan dari Bhatara Yama di Pura Dalem Penonggekan, Bangli.